

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang dilakukan oleh Karamoy & Palandeng, (2015). Penelitian dilakukan untuk menganalisis sistem informasi akuntansi yang berkaitan dengan pengelolaan persediaan barang dagangan yang diterapkan PT. Hasjrat Abadi Cabang Tendean apakah sudah efektif. Hasil penelitian menunjukkan sistem informasi akuntansi yang diterapkan PT. Hasjrat Abadi cukup efektif dengan didukung sistem komputerisasi DMS (dealer management system) yang memungkinkan proses penerimaan dan pengeluaran persediaan barang dagangan berjalan baik.

Selanjutnya penelitian pernah dilakukan oleh Alkhusna et al., (2017), penelitian deskriptif kualitatif ini terbatas pada penerapan AHADPOS untuk proses transaksi penjualan yang terjadi di Apotek Sidowaras. Berdasarkan penelitian, penerapan AHADPOS telah sesuai kebutuhan dan dapat membantu tugas-tugas pihak terkait yang berhubungan langsung dengan aplikasi POS ini.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Mufidah, (2017) untuk mengevaluasi penerapan sistem informasi akuntansi persediaan obat pasien BPJS dan mengetahui efektivitas sistem informasi akuntansi persediaan obat pasien BPJS di RSUD Mitra Sejati Medan. Penelitian menggunakan analisis deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, teknik observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan penerapan sistem informasi akuntansi pada prosedur pembelian obat sudah berjalan dengan efektif dan efisien, serta pendistribusian obat di RSUD Mitra Sejati menggunakan metode FIFO/FEFO. Dalam prosedur penerimaan dan penyimpanan obat pasien BPJS tidak ada perbedaan dengan obat paten. Sementara itu, proses perhitungan fisik obat di RSUD Mitra Sejati belum sesuai prosedur, karena seharusnya dilakukan setiap 2 (dua) bulan.

Selanjutnya penelitian oleh Farzandipour et al., (2017) yang bertujuan untuk merancang sistem dan menentukan persyaratan fungsional sistem informasi farmasi. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif cross-sectional pada 15 dari 1391 rumah sakit. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka, pencarian internet dan perancangan temuan pedoman semi produksi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan persyaratan fungsional sistem informasi farmasi dari 80 persyaratan yang ditentukan, nilai tertinggi terkait kemampuan terhubung dengan entri pesanan provider terkomputerisasi, kemampuan menghitung dosis obat dan peringatan gangguan obat, kemampuan menerapkan teknologi barcode, dan kemampuan mencatat tanggal kadaluarsa, cara dan tempat penyimpanan. Daftar persyaratan fungsional sistem informasi farmasi disajikan yang dapat digunakan oleh perancang, pengembang, penerima manfaat sistem informasi farmasi di rumah sakit lainnya.

Selanjutnya penelitian oleh Utami et al., (2017) dilakukan pada Rumah Sakit Umum Kasih Ibu Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur organisasi gudang farmasi belum efektif karena fungsi perencanaan, fungsi penerimaan, dan fungsi penyimpanan masih dirangkap oleh bagian gudang farmasi. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan sudah berjalan dengan baik dan efektif, namun belum terdapat perputaran jabatan (job description). Seleksi karyawan dilakukan dengan menetapkan persyaratan dan kriteria yang dibutuhkan untuk mendapatkan karyawan yang cakap dan kompeten, sehingga karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya sudah berjalan dengan baik dan dapat dikatakan efektif.

Kasus serupa pernah terjadi di Namibia berdasarkan jurnal penelitian oleh Mabirizi et al., (2018). Penelitian tersebut menjelaskan tentang sistem informasi farmasi paper-based yang tidak efisien karena menghasilkan data yang tidak dapat diandalkan dan tidak dapat diakses terkait penyimpanan antiretrovirals. Informasi penyimpanan antiretrovirals tersebut sangat berarti dalam program pemerintahan Namibia untuk mengendalikan dan menghentikan epidemi HIV. Penelitian juga menjelaskan proses yang rumit beserta tantangan-tantangan utama yang berkaitan dengan penerimaan pengguna dan kendala sumber daya manusia terhadap penerapan bertahap sistem informasi manajemen farmasi terpadu di Namibia.

Hasil penelitian sistem informasi manajemen farmasi terpadu di Namibia menunjukkan kelayakan dan manfaat untuk mengatasi informasi spesifik dan kebutuhan manajemen inventaris. Manajer kesehatan menggunakan informasi dari sistem pengambilan keputusan dalam bidang kedokteran dan untuk meningkatkan pemberian pelayanan farmasi. MoHSS dan mitranya dalam program ART nasional menggunakan informasi untuk monitoring WHO sebagai tanda peringatan dini bagi resistensi obat HIV.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khomarudin, (2018) pada PT. Profilindah Kharisma mengenai sistem akuntansi bahan baku yang dapat menjamin agar pengelolaan persediaan sesuai dengan kebijakan manajemen perusahaan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi persediaan bahan baku PT. Profilindah Kharisma cukup baik, hal ini dapat dilihat dalam penggunaan metode pencatatan perpetual, metode pencatatan biaya (harga pokok persediaan) menggunakan metode FIFO, prosedur yang membentuk sistem informasi akuntansi persediaan baku serta pengendalian yang terdapat dalam persediaan bahan baku.

Selanjutnya, penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus pada PT. Gelflex Indonesia yang dilakukan oleh Mulyati & Kisa, (2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sistem informasi akuntansi dan pengendalian intern pada PT. Gelflex Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan sistem informasi akuntansi PT. Gelflex Indonesia sudah berjalan dengan baik, diantaranya dalam mengadakan persediaan bahan baku atau pengorderan barang bagian persediaan dan pembelian barang sudah tepat dan pengendalian internal persediaan pada perusahaan juga sudah berjalan dengan lancar hal tersebut dapat dilihat dalam struktur organisasi perusahaan yang memiliki fungsi terpisah sehingga tidak ada rangkap jabatan.

Selanjutnya penelitian serupa pernah dilakukan oleh Meiryani et al., (2020). Penelitian ini menggunakan metoda penelitian kualitatif dengan studi kasus, metoda pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan distribusi kuesioner. Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran dan memecahkan masalah terkait sistem informasi pada PT. Indofarma, Tbk. yang

berfokus pada sistem informasi akuntansi pengadaan dan pengelolaan obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi untuk persediaan obat di PT. Indofarma, Tbk. sesuai dengan kajian teori. Namun masih terdapat kelemahan, seperti perangkapan fungsi gudang selain untuk menerima dan menyimpan obat. Perbaikan yang disarankan adalah pengendalian yang baik oleh pihak terkait agar tidak terjadi kecurangan yang dapat merugikan perusahaan.

Penelitian selanjutnya oleh Pradipta et al., (2020) yang menggunakan metode penelitian deskriptif dan pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap transaksi yang dilakukan sehari-hari dan wawancara kepada Manajer dan Admin. Penelitian ini berfokus pada penggunaan software AxataPOS untuk menggambarkan program akuntansis agar memudahkan dalam penginputan data transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi software AxataPOS bagi Klinik Sima Husada dapat diterapkan, memudahkan klinik dalam pengolahan data transaksi keuangan seperti pencatatan kas keluar, kas masuk, penggajian, dan persediaan obat-obatan seperti barang keluar, barang masuk, dan stock opname, serta dalam perspektif manajemen bisnis syariah sebuah sistem sangat diperlukan guna mempermudah dalam mencapai kemaslahatan masyarakat. Dengan hal ini maka secara otomatis akan menghasilkan laporan keuangan yang dibutuhkan tanpa melalui tahapan-tahapan yang panjang.

Selanjutnya, penelitian pada Toko Roti Yoris Bakery yang dilakukan oleh Lestari & Anisa, (2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder yang berasal dari wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem informasi akuntansi serta mengetahui pengendalian internal persediaan pada Yoris Bakery. Hasil penelitian menunjukkan penerapan sistem informasi akuntansi pada Yoris Bakery sudah baik, namun sebaiknya menggunakan pencatatan terkomputerisasi untuk menghindari terjadi kesalahan mencatat. Sementara pengendalian internal masih kurang efektif, karena elemen-elemen pengendalian internal masih belum dijalankan di Yoris Bakery.

Penelitian sebelumnya oleh Yoon, (2020) bertujuan untuk membantu memahami teknologi akuntansi dan menyediakan contoh tentang pengadopsian

teknologi dalam praktik nyata. Metodologi penelitian untuk penelitian ini mengikuti kesusastaan yang sistematis. Menggunakan 2 fase penelitian, yaitu penelitian akademik, laporan profesional, dan website yang ditinjau ulang. Kemudian, analisis tema-tema utama dan topik-topik utama yang dilakukan. Hasil penelitian memberikan bukti nyata dari Korea kepada perusahaan yang mempertimbangkan transformasi dari proses akuntansi mereka menggunakan teknologi. Perusahaan dapat mempertimbangkan kasus-kasus dalam penelitian ini sebagai tolak ukur. Transformasi teknologi perlu untuk dipercepat, sehingga perlu memahami dan mengeksplorasi cara-cara untuk menerapkannya secara efektif. Selain itu, teknologi baru menawarkan banyak peluang, resiko, dan ancaman terkait harus ditangani.

Selanjutnya Kawatu et al., (2020) melakukan penelitian pada PT. Daya Anugrah Mandiri Cabang Manado sebagai objek penelitiannya terkait lima komponen pengendalian berdasarkan COSO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapannya sudah efektif, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan, seperti dalam komponen lingkungan pengendalian khususnya pada struktur organisasi masih belum memiliki bagian akuntansi. Selain itu pada aktivitas pengendalian khususnya pengendalian fisik atas aset dan catatan, dimana gudang penyimpanan persediaan barang dagangan tidak terdapat kamera pengawas yang dapat membantu perusahaan dalam melindungi persediaan serta memperkecil terjadinya pencurian terhadap persediaan barang dagangan yang ada di gudang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.2.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem (system) adalah serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan, terdiri dari subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar. Informasi (information) adalah data yang telah dikelola dan diproses untuk memberikan arti dan memperbaiki pengambilan keputusan (Romney & Steinbart, 2016: 3-4).

Akuntansi (accounting) berdasarkan pendekatan sistem dapat diartikan sebagai suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan

melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan Kartikahadi et al., (2016: 3).

Menurut Susanto, (2017: 80) sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.

Sedangkan Romney & Steinbart, (2016: 10) berpendapat bahwa Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat dan menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan integritas sub-sub sistem/komponen yang saling berhubungan dalam mengubah transaksi akuntansi (pengumpulan, pencatatan dan penyimpanan, serta pengolahan) menjadi informasi akuntansi yang relevan bagi pengguna untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

2.2.1.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Susanto, (2017: 6-7), tujuan utama penerapan sistem informasi akuntansi bagi perusahaan adalah mengolah data keuangan yang berasal dari berbagai sumber menjadi informasi akuntansi yang diperlukan oleh berbagai pemakai dari internal maupun eksternal perusahaan. Ada 3 (tiga) fungsi SIA yang digunakan untuk mencapai tujuan utama tersebut, yaitu:

1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari, untuk tetap beroperasi perusahaan harus melakukan aktivitas bisnis seperti pembelian, penerimaan, penyimpanan, proses produksi dan penjualan.
2. Mendukung proses pengambilan keputusan, SIA menghasilkan informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan.
3. Membantu dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan perusahaan, salah satu tanggung jawab perusahaan adalah keharusannya memberi

informasi kepada stakeholders, meliputi pemasok, pelanggan, kreditor, investor, dan lain-lain.

Sistem informasi akuntansi didesain dengan baik dengan tujuan agar dapat menambah nilai untuk organisasi dengan: (Romney & Steinbart, 2016: 11-12)

1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa.
2. Meningkatkan efisiensi.
3. Berbagi pengetahuan.
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokan.
5. Meningkatkan struktur pengendalian internal.
6. Meningkatkan pengambilan keputusan.

Adapun aktivitas-aktivitas yang dilakukan sistem informasi akuntansi untuk memenuhi tujuannya (Susanto, 2017: 9-10), adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan memasukkan data transaksi ke dalam SIA.
2. Mengolah data transaksi tersebut.
3. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang.
4. Memberi pemakai atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang diperlukan.
5. Mengontrol semua proses yang terjadi.

2.2.1.3 Sistem Informasi Akuntansi Terkomputerisasi

Menurut Putra & Usriyati, (2011), sistem informasi mengarah pada penggunaan teknologi komputer di dalam organisasi untuk menyajikan informasi kepada pemakai. Sistem informasi berbasis komputer adalah kumpulan perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) yang dirancang untuk mengubah data informasi.

Saat ini sistem informasi akuntansi yang terintegrasi dengan jaringan komputer sudah banyak digunakan. Menurut Susanto, (2017: 65) komponen-komponen sistem informasi akuntansi berbasis komputer, terdiri dari:

Tabel 2.1
Komponen Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer

No	Komponen	Sub Komponen	Jenis
1.	Hardware	<ul style="list-style-type: none"> - Bagian input - Bagian pengolah/prosesor memori - Bagian output - Bagian komunikasi 	Phisik
2.	Software	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem operasi - Software aplikasi siklus penerimaan, pengeluaran, produksi, serta siklus GL dan laporan keuangan 	Nonphisik
3.	Brainware	<ul style="list-style-type: none"> - Manajer sistem informasi - Analis sistem informasi - Ahli komunikasi - Administrator database - Programmer - Operator 	Phisik
4.	Prosedur	<ul style="list-style-type: none"> - Rangkaian aktivitas/transaksi 	Nonphisik
5.	Database	<ul style="list-style-type: none"> - Eksternal data keuangan - Konseptual data keuangan - Internal data keuangan 	Nonphisik
6.	Jaringan Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Server - Terminal - Network card - Switching hub - Saluran komunikasi 	Phisik

Sumber: Susanto, 2017

Waren et al., (2017: 245), mengemukakan bahwa ada 3 (tiga) keunggulan sistem informasi akuntansi berbasis komputer, yaitu:

1. Sistem terkomputerisasi menyederhanakan proses penyimpanan catatan. Transaksi dicatat dalam bentuk elektronik dan pada saat yang sama diposting secara elektronik ke akun-akun dalam buku besar dan buku pembantu.
2. Sistem terkomputerisasi secara umum lebih akurat dibandingkan sistem manual.
3. Sistem terkomputerisasi menyediakan informasi saldo akun terkini untuk mendukung pengambilan keputusan karena saldo akun diposting sejak transaksi muncul.

2.2.1.4 Kesalahan dan Risiko-risiko dalam SIA

Kesalahan yang terjadi dalam sistem informasi akuntansi disebabkan oleh dua hal, yaitu kesalahan-kesalahan yang disengaja dan kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja. Dalam bukunya Arens et al., (2014) menjelaskan beberapa risiko khusus yang terjadi pada sistem informasi akuntansi, yaitu:

1. Risiko pada perangkat keras dan data
 - a. Ketergantungan pada kemampuan berfungsinya perangkat keras dan lunak.
 - b. Kesalahan sistematis versus kesalahan acak.
 - c. Akses yang tidak sah.
 - d. Hilangnya data.
2. Jejak audit yang berkurang
 - a. Visibilitas jejak audit.
 - b. Keterlibatan manusia yang berkurang.
 - c. Tidak adanya otorisasi tradisional.
3. Kebutuhan akan pengalaman TI dan pemisahan tugas
 - a. Pemisahan tugas yang berkurang.
 - b. Kebutuhan akan pengalaman TI.

2.2.2 Sistem Pengendalian Internal

2.2.2.1. Pengertian Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian meliputi semua metode, kebijakan dan prosedur organisasi yang menjamin keamanan harta kekayaan perusahaan, akurasi dan kelayakan data manajemen serta standar operasi manajemen lainnya. Tujuan utama pengendalian adalah untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan lainnya adalah untuk mengurangi risiko (Susanto, 2017: 96).

Sementara menurut Romney & Steinbart, (2016), pengendalian merupakan proses dan prosedur untuk mencegah masalah sebelum timbul, menemukan masalah yang tidak terelakkan, serta mengidentifikasi dan memperbaiki masalah.

Sementara menurut Hery, (2015: 159), pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aktiva atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur organisasi meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dipilih oleh organisasi, yang harus dipatuhi bersama untuk mencegah, menemukan, dan mengidentifikasi serta memperbaiki masalah guna melindungi kekayaan perusahaan, akurasi dan kelayakan data manajemen, serta standar operasi manajemen lainnya.

2.2.2.2. Unsur dan Tujuan Pengendalian Internal

Kecurangan dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan dan bahkan bisa mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Untuk mengurangi berbagai kecurangan tersebut perusahaan perlu menerapkan pengendalian intern yang efektif. Dalam Sopanah, (2020: 341), menurut Mulyadi (2008) menyatakan ada 4 (empat) unsur yang harus dipenuhi untuk menghasilkan pengendalian internal yang efektif, yaitu:

1. Struktur organisasi yang memisahkan fungsional secara tegas.

2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya.
3. Praktik yang sehat dan melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Hery, (2015: 160), menyatakan bahwa tujuan pengendalian internal adalah untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa:

1. Aset yang dimiliki perusahaan telah diamankan sebagaimana mestinya dan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan.
2. Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan, untuk mengurangi resiko salah saji laporan keuangan yang disengaja (kecurangan) dan tidak disengaja (kelalaian).
3. Karyawan telah menaati hukum dan peraturan.

2.2.3 Persediaan

2.2.3.1 Pengertian Persediaan

Berdasarkan pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia, (2008) dalam PSAK No. 14 Persediaan, persediaan adalah aset:

- a. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Kartikahadi et al., (2016) mengemukakan bahwa persediaan merupakan aset lancar signifikan dan menjadi suatu masalah penting bagi perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu. Klasifikasinya pun tergantung dari jenis usaha entitas. Perusahaan dagang lazimnya hanya mempunyai Persediaan Barang Dagang (Merchandise Inventory).

Sedangkan menurut Subramanyam & Wild, (2014: 279), persediaan (inventory) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasi normal perusahaan yang merupakan aset inti dan penting karena merupakan komponen utama dari aset operasi dan langsung mempengaruhi perhitungan laba.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan aset lancar signifikan yang diklasifikasikan sesuai jenis usaha entitas dan

merupakan komponen penting dalam aktivitas operasi perusahaan/organisasi karena langsung mempengaruhi perhitungan laba.

2.2.3.2 Pengendalian Persediaan

Pengendalian internal pada persediaan seharusnya dimulai pada saat barang diterima. Secara luas komponen pengendalian internal pada persediaan meliputi pengarahannya dan penanganan barang mulai dari penerimaan, penyimpanan, sampai saat barang-barang yang siap untuk dijual, Makisurat et al., (2014).

Menurut Putra & Usriyati, (2011), pengendalian persediaan dapat dilakukan secara manual dan komputerisasi atau kombinasi keduanya. Ada 2 (dua) tipe sistem yang dilakukan dalam pengendalian persediaan, yaitu:

1. Sistem arsip kartu (card-file system), dimana setiap satu jenis persediaan memiliki satu kartu yang mana jumlah persediaan akan disesuaikan dan diperbaharui setiap terjadi transaksi penerimaan ataupun penjualan persediaan.
2. Sistem komputerisasi, dimana pencatatan transaksi penerimaan ataupun penjualan persediaan setiap satu jenis barang dapat dibaca komputer. Komputer menerapkan aturan keputusan dengan meramalkan permintaan dan memonitor kinerja sistem persediaan.

Adapun tujuan dari pengendalian persediaan menurut Waren et al., (2017), yaitu sebagai berikut:

1. **Melindungi Persediaan**, pengendalian persediaan harus segera dimulai saat persediaan diterima. Dokumen-dokumen yang digunakan untuk pengendalian persediaan, yaitu pesanan pembelian, laporan penerimaan, dan faktur pemasok. Dalam perusahaan dagang menggunakan sistem persediaan perpetual juga merupakan pengendalian yang efektif atas persediaan. Informasi mengenai jumlah setiap jenis barang tersedia dalam buku besar pembantu persediaan. Buku besar pembantu dapat menjadi alat bantu untuk menjaga kuantitas persediaan. Pengendalian untuk melindungi persediaan mencakup tindakan-tindakan pengamanan untuk mencegah kerusakan persediaan atau pencurian oleh pelanggan atau karyawan. Beberapa contoh tingkat pengamanan meliputi hal-hal berikut ini.
 - a. Persediaan harus disimpan dalam suatu area dengan akses terbatas hanya pada karyawan yang berwenang.

- b. Barang berharga disimpan dalam lemari terkunci.
 - c. Menggunakan alat: cermin dua arah, kamera, dan penjaga keamanan.
2. **Melaporkan Persediaan**, untuk memastikan keakuratan jumlah persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan dagang perlu melakukan perhitungan fisik persediaan (physical inventory), yaitu menghitung persediaan secara fisik. Setelah jumlah persediaan tersedia dihitung, biaya perolehan persediaan dimasukkan ke dalam laporan keuangan.

2.2.3.3 Optimalisasi Praktik Pengendalian Persediaan

Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, paling tinggi. Optimalisasi artinya proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi), KBBI Daring, (2016).

Dalam mengoptimalkan praktik pengendalian untuk persediaan harus terpenuhi komponen-komponen pengendalian. Dalam bukunya, Susanto, (2017: 102-113), menjelaskan tentang komponen pengendalian COSO (Control Objectives for Information and Related Technology) adalah sebagai berikut:

1. Pengendalian Lingkungan, yaitu pembentukan suasana organisasi serta memberi kesadaran tentang perlunya pengendalian bagi suatu organisasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengendalian lingkungan, yaitu integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, struktur organisasi, pemberian wewenang dan tanggung jawab, serta kebijakan mengenai SDM dan penerapannya.
2. Penilaian Risiko, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya.
3. Pengendalian Aktivitas, yaitu kebijakan dan prosedur yang dimiliki manajemen untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa manajemen telah dijalankan sebagaimana dan seharusnya. Beberapa pengendalian aktivitas diantaranya, yaitu prosedur otorisasi, mengamankan aset dan catatannya, pemisahan fungsi, serta catatan dan dokumentasi yang memadai.
4. Informasi dan Komunikasi, diperlukan oleh semua tingkatan manajemen organisasi untuk mengambil keputusan, laporan keuangan dan mengetahui kepatuhan terhadap kebijakan yang telah ditentukan. Sistem informasi

mengkomunikasikan informasi balik yang berasal dari internal maupun eksternal organisasi. Sistem informasi akuntansi modern menerapkan sistem double entry, termasuk beberapa alat/unsur yang dapat digunakan untuk menjaga dan mendeteksi adanya kesalahan dan penyimpangan seperti analisis debit dan credit, Chart of account, Standard journal voucher, Trial Balance dan Control Account.

5. Pengawasan (Monitoring) merupakan proses penilaian terhadap kualitas kinerja sistem pengendalian. Pengawasan ini meliputi juga di dalamnya penilaian terhadap rancangan dan penerapan pengendalian serta tindakan perbaikan (evaluasi).

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dibuat untuk menggambarkan secara sederhana atas masalah-masalah dalam penelitian ini dan disimpulkan berdasarkan teori-teori mengenai sistem informasi akuntansi untuk persediaan obat-obatan dan pengendalian persediaan obat-obatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut ini merupakan gambar kerangka konseptual dalam penelitian yang akan dilakukan:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

